BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab terakhir dalam penelitian ini menyajikan simpulan dari hasil temuan dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Bab ini juga mencakup implikasi, keterbatasan dalam penelitian dan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan, dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, ditemukan bahwa dalam merepresentasikan isu makar terhadap Presiden Joko Widodo, Allan Nairn berangkat dari dua peristiwa konkret yang terjadi, yaitu (1) peristiwa aksi bela Islam dalam rangka menuntut Ahok untuk segera ditahan akibat kasus penistaan agama, dan (2) pelanggaran HAM yang dilakukan militer Indonesia terhadap masyarakat sipil di masa lalu.

Artikel yang dimuat situs media daring *Tirto.id* berjudul ‘Investigasi Allan Nairn: Ahok Hanyalah Dalih untuk Makar’ pada hakikatnya merupakan wacana yang mencakup dua pihak kekuasaan yang berlawanan didalamnya: Presiden Joko Widodo dan Tentara Negara Nasional (TNI). Dalam artikel ini Allan Nairn menempatkan beberapa tokoh TNI berada di sisi yang bersebrangan dengan Pemerintahan Jokowi. Lebih dari itu, Allan Nairn juga memaparkan skenario besar plot makar yang ia klaim diorkestrai oleh beberapa jenderal aktif dan pensiunan. Kekuasaan TNI direpresentasikan lebih dominan dibandingkan representasi kekuasaan Presiden Jokowi. Allan Nairn juga menyeret kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok sebagai bentuk dari *soft power* agama yang mampu menggerakkan aksi bela Islam.

Wacana Allan Nairn kemudian ditanggapi oleh situs media daring Indonesia, diantaranya *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Republika Online*. Dalam menanggapi tulisan Allan Nairn, *Detik.com* cenderung tidak memperlihatkan keberpihakkannya dengan cara memberitakan peristiwa dari sudut pandang yang berimbang antara pihak-pihak yang Allan tuding terlibat dalam skenario makar,

Siti Syarah Pauziah, 2018

REPRESENTASI ISU PENGGULINGAN JOKOWI DI MEDIA DARING INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Allan Nairn sendiri sebagai penulis, juga *Tirto.id* sebagai situs media daring yang menampilkan artikel tersebut.

Kompas.com, cenderung berpihak pada pihak TNI dengan tidak menampilkan pihak lain dalam pemberitaan. Pihak TNI pada teks 3 direpresentasikan oleh Gatot Nurmantyo yang pada saat itu masih menjabat sebagai Panglima TNI. Teks ini berfokus pada pernyataan Gatot Nurmantyo yang tidak terlalu menanggapi tulisan Allan Nairn. Sosok Gatot Nurmantyo menjadi satu-satunya partisipan manusia yang terlibat dalam teks pemberitaan. Berdasarkan analisis sistem transitivitas, Gatot banyak muncul sebagai *sayer* dalam proses verbal yang menunjukkan bahwa Gatot menjadi satu-satunya narasumber dalam pemberitaan tersebut.

Berbeda dengan *Detik.com* dan *Kompas.com* yang menyajikan berita dengan presentasi dua pihak antara Allan Nairn dan TNI yang keduanya terlibat dalam teks 1, *Republika Online* justru menyajikan tanggapan dari pihak lain yang tidak disebutkan dalam artikel Allan Nairn. Dari analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, *Republika Online* cenderung berpihak pada TNI. Walaupun partisipan yang mendominasi bukan dari pihak TNI, namun pernyataan dari partisipan yang mendominasi yaitu Jazuli Juwaini, menunjukkan bahwa ia yakin akan loyalitas TNI terhadap negara Indonesia dan tidak mungkin terlibat dalam plot gerakan apapun.

Dalam menanggapi tulisan Allan Nairn, ketiga situs media daring nasional ini memiliki satu persamaan, yaitu ketiganya sama sekali tidak memberikan porsi terhadap tanggapan Presiden Joko Widodo yang menjadi sasaran makar juga tidak porsi pemberitaan kasus dugaannya penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Jika kontruksi wacana Allan Nairn menunjukkan dua kekuasaan berlawanan antara TNI dan Presiden Joko Widodo, ketiga situs media daring ini justru menempatkan Allan Nairn sebagai pihak yang berlawanan dengan TNI. *Detik.com* menyajikan cuitan Allan Nairn di Twitter yang menantang pihak TNI untuk tidak hanya mengancam pers Indonesia. Allan Nairn menantang TNI untuk juga mengancam dirinya sebagai penulis. Selanjutnya, *Kompas.com* berfokus pada Gatot Nurmantyo yang menyatakan bahwa menanggapi Allan Nairn sama halnya dengan menanggapi Siti Syarah Pauziah, 2018

REPRESENTASI ISU PENGGULINGAN JOKOWI DI MEDIA DARING INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang gila. Terakhir *Republika Online* menyajikan tanggapan dari anggota Komisi I DPR, Jazuli Juwaini, yang juga mengajak masyarakat Indonesia untuk percaya kepada TNI. Mengenai Allan Nairn, secara implisit Jazuli menilai bahwa yang ditulis tidak berdasarkan informasi yang kredibel dan akurat. Allan Nairn dianggap membuat sensasi, tendensius, dan provokatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar pembaca cenderung tidak setuju dengan tulisan Allan Nairn yang menuding pihak TNI terlibat dalam skenario makar. Sebaliknya, sebagian besar masyarakat justru menunjukkan dukungan terhadap TNI. Selain itu, cukup banyak komentar yang menyuarakan bahwa yang dilakukan Allan Nairn tidak lebih dari politik adu domba yang bertujuan mengganggu keamanan dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Berdasarkan temuan tanggapan media dan pembaca, dapat dikatakan bahwa isu penggulingan Jokowi yang direpresentasikan oleh Allan Nairn tidak sepenuhnya sejalan dengan yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dari analisis teks 1 sebagai teks pemicu, ditemukan bahwa Allan Nairn menampilkan pihak TNI sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dominan terhadap pihak Jokowi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tema mengenai TNI dan penggunaan leksikal yang lebih lugas yang telah di analisis pada sistem transitivitas. Berbeda dengan representasi TNI dalam artikel Allan Nairn yang cenderung dideskripsikan secara negatif karena dianggap melawan pemerintahan Jokowi, tanggapan masyarakat justru merepresentasikan TNI sebagai pihak yang dirugikan dan difitnah. Pemberitaan pada teks tanggapan media pun menunjukkan representasi militer sebagai pihak yang telah difitnah oleh Allan Nairn. Sama halnya dengan tanggapan pembaca yang menilai bahwa wacana makar ini cenderung dimaknai sebagai usaha Allan Nairn dalam memecah belah bangsa Indonesia dengan mengadu domba institusi TNI dengan pemerintahan Presiden Jokowi.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi sebuah isu yang dibuat oleh suatu media tidak selamanya diterima oleh masyarakat. Masyarakat sudah sangat kritis dalam menanggapi pemberitaan dan tidak segan untuk mengutarakan

pemikirannya. Hal ini perlu menjadi pertimbangan para pelaku jurnalistik untuk menyajikan berita yang ditunjang fakta dan narasumber yang valid. Mengingat mudahnya suatu berita tersebar di era serba teknologi dewasa ini, bukan hanya untuk para pelaku jurnalistik, kita sebagai pengguna bahasa secara umum juga hendaknya dapat memilah dan memberikan informasi yang faktual untuk menghindari hoaks. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis wacana kritis dapat menjadi salah satu alat bantu bagi para pembaca untuk dapat memahami suatu wacana secara kritis (*critical reading*). Pembaca diharapkan lebih cermat dan teliti dalam melihat dan menyikapi suatu berita sehingga tidak menciptakan anggapan yang menyimpang terhadap suatu isu yang sedang terjadi. Kontribusi lainnya adalah diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya untuk memperkaya temuan penelitian ini.

Penelitian ini tentunya terdapat beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah kemungkinan adanya bias khususnya dalam menentukan tanggapan media dan kategorisasi komentar. Akan lebih baik jika dilakukan wawancara secara langsung kepada jurnalis yang membuat teks berita. Selanjutnya adalah sumber data yang hanya diambil dari tiga situs media daring Indonesia. Sumber data sangat mungkin untuk diperbanyak dengan situs berita daring lainnya. Untuk melengkapi penelitian ini, selanjutnya dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap opini masyarakat dalam membentuk konstruksi suatu wacana baik dalam media cetak, media daring, atau sosial media.